

# KONSEP KEESAAN TUHAN DALAM KITAB-KITAB AGAMA SAMAWI

(Kajian Perbandingan Kitab al-Qur'an dan Bibel)

Fazrin Anasri  
UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo  
Email: Fazrin.anasri@gmail.com

## *Abstrak*

*Artikel ini menjelaskan konsep keesaan Tuhan dalam kitab-kitab agama samawi yang berfokus kepada dua agama samawi yaitu Islam dan Kristen yang berpedoman kepada dua kitab suci kedua agama tersebut yakni al-Qur'an dan Bibel. Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa dalam al-Qur'an konsep keesaan dikenal dengan istilah ilmu tauhid. Inti ajaran tauhid ini ditunjukkan dalam al-Qur'an surah al-Ikhlās ayat 1-4, yang menjelaskan pemurnian keesaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Sedangkan dalam Bibel konsep keesaan dikenal dengan istilah doktrin trinitas, yaitu Allah yang esa dan terbentuk dalam tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang merupakan satu kesatuan. Keesaan Tuhan ini diakui dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. meskipun demikian doktrin trinitas sendiri tidak tercantum secara jelas pada Bibel akan tetapi hal ini menjadi bagian dari iman Kristen dikarenakan ada beberapa ayat-ayat keesaan pada Bibel yang dipahami dengan doktrin trinitas tersebut, seperti pada Ulangan 6:4 dan Markus 12: 29. Ayat tersebut dijadikan inti dari ajaran keesaan pada Bibel sebagai bagian dari iman Kristen. Dari hasil analisis komparatif yang dilakukan ditemukan beberapa perbandingan mengenai konsep keesaan dalam al-Qur'an dan Bibel yakni, penciptaan, penyampai wahyu, tauhid dan trinitas, serta pemaknaan kata esa.*

***Kata Kunci:*** Esa, Tauhid, Trinitas, al-Qur'an dan Bibel

## **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap agama memiliki keyakinan terhadap Tuhan, karena pada dasarnya agama merupakan aturan tentang ketuhanan yang menjadi pedoman bagi penganutnya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun akhirat kelak. Hal inilah yang menjadikan ilmu tentang ketuhanan menjadi ilmu yang paling utama dalam setiap agama. Ilmu tentang ketuhanan pada umumnya dikenal dengan istilah Teologi yang

berasal dari kata *theology* (bahasa Inggris) atau diambil dari kata *theologie* (bahasa Perancis dan bahasa Belanda) yang berasal dari bahasa Greek Tua. Kata teologi terdiri dari dua suku kata, yaitu *theo* yang berarti Tuhan atau Dewa, sedangkan *logos* yang berarti ilmu atau akal. Jadi pada dasarnya teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan.<sup>1</sup>

Agama Islam sendiri merupakan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis tentunya mengajarkan ilmu tentang ketuhanan kepada para penganutnya. Ajaran ini dikenal dengan istilah Teologi Islam, atau yang lebih dikenal dengan Tauhid yang merupakan pengesaan terhadap Sang Ilahi. Tauhid sendiri berasal dari kata bahasa Arab, yaitu kata *aḥad* dan *wāḥid* yang keduanya adalah nama-nama Allah Swt yang berarti keesaan-Nya. Dalam agama Islam konsep keesaan Tuhan salah satunya dinyatakan dalam surah al-Baqarah ayat 163 yang berbunyi:

وَالْهَيْكُلُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

*“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa: tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.*

Pada ayat ini secara jelas menyatakan keesaan Allah pada lafadz *وَاحِدٌ* (*wāḥid*). Pada dasarnya, kata *وَاحِدٌ* memiliki arti menyendiri. Akan tetapi kata *وَاحِدٌ* pada ayat tersebut bermakna esa. Kata esa memiliki makna satu, yang mana jika dijadikan sifat Allah Swt, bermakna tidak dapat dibagi dan kata esa ini tidak boleh dipakai kepada sifat selain Allah.<sup>2</sup>

Tidak hanya agama Islam yang konsep keesaan Tuhannya tercantum dalam kitab suci al-Qur'an, agama Kristen pun demikian. Bibel telah dengan jelas menyatakan bahwa Tuhan itu Esa dan tercantum dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para penganut ajaran Yesus Kristus memiliki pemahaman bahwa hanya satu Tuhan yang harus disembah yaitu Allah. Tidak ada sesembahan yang benar selain Dia, karena sesembahan

<sup>1</sup> Hadis Purba Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana, 2016), 1.

<sup>2</sup> Raghīb Al-Asfahani, *Mufrodāt Fi Gharīb Qur'an* (Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, 560), 727.

seperti berhala dan yang lainnya merupakan sesembahan yang palsu. Sebagaimana yang diterangkan dalam Ulangan 6:4 yang berbunyi:

*Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!*<sup>3</sup>

Para ahli kitab memahami ayat ini dengan berbagai macam penafsiran, dari hal tersebut menghasilkan paham trinitas yang pada dasarnya hal ini tidak dicantumkan dalam Bibel. Pada dasarnya, pemahaman trinitas ini bukanlah suatu pembahasan baru, akan tetapi sudah ada sejak abad permulaan sejarah Gereja Kristen. Pemahaman yang bermacam-macam tentang keesaan Allah merupakan dampak dari pemahaman yang beragam mengenai eksistensi Yesus Kristus dan Roh Kudus yang tercantum dalam Perjanjian Baru. Sejak abad awal kekristenan hingga saat ini, ada yang menganggap bahwa Yesus adalah Allah, ada pula yang meyakini bahwa ia adalah ciptaan dan utusan Allah, bahkan ada juga yang meyakini bahwa Yesus Kristus merupakan perwujudan dari Allah.<sup>4</sup>

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk membahas dan mengupas pemahaman terhadap trinitas yang bahkan orang Kristen sendiri kesulitan untuk menjelaskan hubungan antara keesaan Tuhan yang tertera dalam Bibel dan paham trinitas yang mereka yakini hingga saat ini. Selain itu penulis akan menganalisis konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an dan menemukan bahwa al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman bagi penganut agama Islam, serta Bibel yang merupakan kitab pedoman bagi agama Kristen menggunakan analisis komparatif melalui perspektif persamaan kedua kitab tersebut, yaitu sama-sama menyatakan bahwa Tuhan itu Esa. Untuk merealisasikan hasil penelitian ini maka penulis mengangkat tema keesaan Tuhan dalam skripsi yang berjudul: Konsep Keesaan Tuhan dalam Kitab-Kitab Agama Samawi (Kajian Perbandingan al-Qur'an dan Bibel).

---

<sup>3</sup> Wempie J Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab* (Jakarta: STT Ekumene, 2018), 5.

<sup>4</sup> Lintuuran, 2.

## B. Konsep Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an dan Bibel

### 1. Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu isi pokok ajaran al-Qur'an adalah tentang i'tiqādiyah (keyakinan) yaitu keyakinan kita terhadap Allah Yang Maha Esa yang dikenal dengan istilah ilmu tauhid. Dalam mengesakan Allah Swt manusia akan menggunakan akalnya untuk mencapai hal tersebut dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan pastinya ada yang menciptakan dan segala penyebab pasti ada yang menyebabkan. Berangkat dari hal tersebutlah eksistensi dari sifat wujud-Nya Allah dapat dijelaskan, yang tercantum dalam al-Qur'an surah al-Sajdah ayat 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ  
وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk mendakwahkan ajaran tauhid yang dibekali dengan bukti-buktinya yaitu Allah Swt lah yang menciptakan langit dan bumi dalam kurun waktu enam masa. Kurun waktu tersebut bukanlah berarti bahwa Allah tidak kuasa menciptakannya dalam waktu sekejap, akan tetapi dibalik semua itu ada hikmahnya yang dapat diambil, yaitu mendidik manusia agar sabar dalam menangani segala urusan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang melakukan perbuatan ini kecuali Allah yang maha menguasai segalanya. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa eksistensi dari sifat wujud-Nya Allah dibuktikan,

karena sesuatu yang ada tidak mungkin tidak ada yang mengadakan, dan yang mengadakan ciptaan yang seperti itu hanya Allah lah yang mampu melakukannya.<sup>5</sup>

Dari eksistensi sifat wujud-Nya Allah ini telah diterangkan dalam al-Qur'an, kemudian muncullah penjelasan bahwa sifat wujud tersebut telah ada sejak dahulu, karena Allah ada sebelum semuanya ada, dan hal ini dijelaskan oleh sifat *qidam*-Nya Allah, yaitu terdahulu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Ḥadīd ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ayat ini dijelaskan kembali oleh hadis yang diriwayatkan dari 'Imrān bin Ḥusain mengenai makna kata *awwal* dari ayat ini, yang merupakan perwujudan dari sifat *qidam*-Nya Allah sebagaimana sabda Nabi Saw:

كان الله ولم يكن شئ غيره

*Allah Swt ada (dengan keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu pun selain-Nya.<sup>6</sup>*

Sifat wujud-Nya Allah adalah *qidam* (terdahulu) yakni, ada sebelum segala sesuatu ada, yang mana adanya Allah ini tidak memiliki permulaan. Karena jika Allah tidak memiliki sifat *qidam* otomatis Dia menjadi ḥudūs (baru) sehingga butuh sesuatu yang mewujudkannya. Akibatnya akan terjadi yang namanya daur (siklus) atau *tasalsul* (rantai), dan hal yang demikian tidaklah mungkin (mustahil) terjadi pada Allah, karena Dia adalah zat yang terdahulu dan tanpa permulaan.

---

<sup>5</sup> Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar* (Malang: Intelegensia Media, 2019), 59.

<sup>6</sup> KH Muhyiddin Abdushomad, *Aqidah Ahlisunah Waljamaah Terjemah Aqidah Al Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 17.

Kemudian dari sifat *qidam* inilah al-Qur'an kembali menjelaskan bahwa sifat wujud-Nya Allah itu tidak akan *fanā'* (rusak), yakni mengalami kebinasaan sehingga menghilangkan dari sifat wujud tersebut. Akan tetapi Allah tidak akan demikian, karena Allah memiliki sifat *baqā'* (kekal), seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Raḥmān ayat 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Allah Swt adalah zat yang kekal dan tidak akan rusak/binasa, karena Allah adalah zat yang Maha Mengatur segalanya, bahkan hingga seluruh alam telah rusak pun Allah akan kekal, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Qaṣaṣ ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*

Setelah sifat *baqā'*-Nya Allah dijelaskan, kemudian al-Qur'an menerangkan tentang sifat *mukhālafatu li al-Ḥawādiṣ* (berbeda dengan makhluk), karena Allah adalah sesuatu yang *qidam* (terdahulu) dan pastinya berbeda dengan makhluk yang bersifat baru, dan perbedaan antara Allah dan makhluk itu meliputi segala hal baik dari sifat, zat, maupun perbuatan. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surah al-Syura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۚ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ

شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt itu sangat berbeda dengan makhluk, sehingga apapun yang terlintas dalam pikiran dan benak makhluk tidak akan dapat menggambarkan-Nya.

Selain *mukhālafatu li al-Ḥawādiṣ* (berbeda dengan makhluk) Allah juga tidak membutuhkan zat lain atau bantuan apapun termasuk dari makhluk, karena sesungguhnya Allah adalah zat yang *qiyāmuḥu bi nafsihī* (berdiri sendiri). Allah Swt tidak membutuhkan tempat dan zat yang menciptakan, yang mana dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ankabūt 6:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*

Berangkat dari ayat inilah dapat diambil kesimpulan bahwa Allah untuk mewujudkan apapun tidak membutuhkan apapun dari alam semesta apalagi makhluk-Nya, bahkan makhluklah yang membutuhkan Allah Swt sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah faṭir ayat 15:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*

Allah Swt tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, bahkan ibadah dari makhluk sekalipun dan hal tersebut tidak akan mengurangi Kemaha Besaran-Nya Allah. Adapun disyariatkannya shalat, puasa, zakat dan lain-lain merupakan hal-hal yang wajib manusia lakukan karena adanya kemanfaatan yang sangat besar didalamnya, bukan karena Allah membutuhkannya. Selain itu ibadah bagi makhluk adalah suatu kebutuhan, karena pada dasarnya makhluklah yang membutuhkan Allah, sebab Allah adalah zat yang

patut disembah dan Ialah tempat kita meminta, dan atas ridhonyalah segala hal dapat terkabulkan.

Dari beberapa sifat tersebut barulah Keesaan Allah dapat disimpulkan melalui sifat wahdānīyah (esa). Allah Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia dan Dia adalah satu-satunya yang patut disembah, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Quran surah al-Anbiyā' ayat 108:

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

*Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)".*

Maksud dari Allah Swt Esa (satu) dalam zat, sifat dan perbuatan dijabarkan sebagai berikut: satu dalam zat yang berarti Allah tidak terbagi atau tersusun dari beberapa unsur ataupun anggota badan serta tidak ada satupun zat yang menyerupai-Nya, sedangkan satu dalam sifat yakni Allah Swt tidak terdiri dari dua sifat yang sama dan tidak ada satupun yang menyamai sifat-Nya, serta satu dalam perbuatan yang berarti Allah Swt tidak ada satupun yang dapat menyamai perbuatan-Nya dan hanya Allahlah yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu. Dari penjabaran tersebut al-Qur'an kembali menjelaskan tentang keesaan Allah dalam surah al-Anbiyā' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah itu Esa dan tidak berbilang (ta'addud), yang mana jika seandainya ada dua Tuhan atau lebih maka alam semesta dan segala isinya tidak akan bisa tercipta, karena bisa jadi ketika Tuhan yang satu ingin mengadakan dan Tuhan yang lain ingin

mentiadakan, sedangkan hal yang demikian tidaklah mungkin terjadi. Maka dari itu Allah adalah Yang Maha Esa, baik dari segi zat, sifat dan perbuatan yang tidak mungkin ada yang menyamai-Nya.

Beberapa contoh ayat diatas merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan tentang keesaan Allah yang Mahasuci dan tidak memiliki sekutu apapun. Inti dari semua ayat tersebut terdapat pada surah al-Ikhlāṣ ayat 1-4 yang menegaskan bahwa Allah Swt tidak memiliki sekutu apapun baik itu anak, istri dan sekutu lainnya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*\* Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*

Menurut mayoritas ulama surah al-Ikhlāṣ ayat 1-4 ini merupakan surah makkiyah. Surah ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin yang bertanya kepada nabi tentang bagaimana Tuhan yang disembah oleh beliau, karena mereka mengira bahwa Allah yang Maha Esa itu serupa dengan berhala-berhala yang mereka sembah.

Surah ini dinamakan al-Ikhlāṣ karena diambil dari kata khālīṣ yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Kata ikhlāṣ merupakan perwujudan keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan sehingga sesuatu yang semulanya keruh menjadi murni. Dari pengertian tersebut mencerminkan bahwa ayat-ayat dalam surah al-Ikhlāṣ jika digali lebih dalam maknanya berarti menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah Swt yang mana terkadang manusia dihindangi dalam benak dan hatinya hal-hal tersebut. Maka dengan adanya ayat-ayat ini dapat memurnikan keyakinan makhluk terhadap keesaan Allah Swt

dan terhindar dari kemusyrikan baik yang jelas seperti mempersekutukan Allah, maupun yang tersembunyi seperti riya dan pamrih.<sup>7</sup>

Surah al-Ikhlāṣ menjadi dasar utama ilmu tauhid dalam al-Qur'an karena tema utama dari surah ini merupakan pengenalan tentang Tuhan yang Maha Esa. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Zat yang Maha Suci yang menyanggah sifat kesempurnaan dan menghindarkan prasangka makhluk terhadap Allah Swt dari segala sifat kekurangan.

## 2. Keesaan Tuhan dalam Bibel

Bibel yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mengajarkan kepada umat Kristen untuk menyembah kepada satu Allah dan bukan kepada banyak Allah. Bibel mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Yang Maha Esa, Yang Maha Besar, dan satu-satunya yang akan hidup kekal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa umat Kristen memahami keesaan Allah dengan paham trinitas, yaitu Allah Yang Maha Esa dengan tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Keesaan Allah yang demikian ini dinamakan dengan keesaan Allah yang komposit (gabungan/campuran). Akan tetapi pada dasarnya istilah trinitas tidak tercantum dalam Bibel, namun dapat dirumuskan dengan ayat-ayat yang tercantum didalamnya, baik yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

### a. Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menggunakan bahasa Ibrani yang merupakan bahasa asli. Bahasa ini menjadi penunjang konsep keesaan Allah yang dipahami dengan konsep trinitas. Hal ini dikarenakan bahasa Ibrani berbeda dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris yang hanya mengenal tunggal dan jamak, bahasa Ibrani mengenal bentuk tunggal, dual dan jamak. Berkaitan dengan hal ini, konsep trinitas dalam Bibel dapat dipahami, seperti yang tercantum dalam Kejadian 1:1-2 yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz 'Ammā* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 605.

*“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang”. Lalu terang itu jadi.”<sup>8</sup>*

Ayat ini merupakan penjelasan atas paham konsep trinitas mengenai Allah sebagai Pencipta, yang mana pada ayat ini jika dituliskan dalam bahasa Ibrani sebagai berikut:

*Bereshit bara elohim hashamayim weet haaretz*

Kata Allah Pencipta disebutkan dalam ayat ini sebagai Elohim yang merupakan bentuk jamak, akan tetapi kata kerja menciptakan (bara) yang disandingkan dengannya adalah kata kerja tunggal.

Penyandingan kata jamak dan tunggal ini menyiratkan konsep trinitas dan keesaan komposit (gabungan/campuran). Karena jika yang dimaksud adalah keesaan Allah yang absolut maka pada ayat tersebut harusnya menggunakan kata El atau Eloah yang merupakan kata tunggal, bukan kata Elohim yang merupakan kata jamak.<sup>9</sup>

Selain pada kitab Kejadian 1: 1-2 di dalam Perjanjian Lama yang terdapat pada ayat lain juga menjelaskan keesaan Allah yang komposit, yaitu pada Ulangan 6: 4-5. Sebagaimana berikut:

*“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”<sup>10</sup>*

Ayat ini merupakan pengakuan iman orang Israel terhadap keesaan Allah itu komposit, yang mana pada ayat ini sama seperti ayat diatas sebelumnya yaitu kata Tuhan menggunakan istilah Elohim yang tentu saja berbentuk jamak. Seperti pada ayat 4 yang berbunyi:

*Shema Yisra'el, Adonai Eloheinu Adonai Echad*

---

<sup>8</sup> Kejadian 1: 1-2, n.d.

<sup>9</sup> Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*, 14.

<sup>10</sup> Ulangan 6: 4-5, n.d.

Pada ayat ini keesaan Tuhan direfleksikan oleh tiga kata, yaitu Adonai, Eloheinu, dan Echad. Adonai memiliki arti Yahweh yang merupakan pelafalan nama sesembahan pada Perjanjian Lama. Istilah ini merupakan pengagungan terhadap nama sesembahan orang Yahudi. Meskipun demikian ketika menjumpai nama ini dalam bacaan mereka tidak akan menyebutkannya, melainkan menggantinya dengan kata adonai, karena bagi mereka nama Tuhan terlalu suci untuk mereka lafalkan. Hal inilah yang menyebabkan redaksi ayat diatas menggunakan lafal Adonai Eloheinu (Tuhan itu Allah kita) bukan Yahweh Eloheinu.

Kemudian kata Eloheinu ini merupakan kata yang diambil dari kata Elohim, dan jika dilafalkan dengan Eloheinu diterjemahkan sebagai Tuhan Kita. Jika dilihat dari pembahasan makna Elohim, seharusnya kata Eloheinu diterjemahkan sebagai Allah-Allah kita, dikarenakan kata ini jamak. Akan tetapi orang Yahudi menerjemahkan kata ini dengan Allah saja (tunggal), karena kata ini dinilai telah menunjukkan konsep ketrinitasan Allah, yang mana keesaan-Nya adalah keesaan yang komposit.<sup>11</sup>

Selanjutnya kata Echad yang diterjemahkan satu (esa). Meskipun kata ini bermakna satu, pada dasarnya dalam bahasa Ibrani untuk menyampaikan arti numerik satu tidak memerlukan kata yang terpisah melainkan cukup menambahkan kata akhiran pada akar kata. Jadi kata Echad merupakan pengulangan serta pertentangan dengan kata sebelumnya yaitu Eloheinu.

#### b. Keesaan Allah dalam Perjanjian Baru

Sama halnya dengan Perjanjian Lama, Perjanjian Baru tentunya juga menerangkan tentang keesaan Allah. Berbeda dengan Perjanjian Lama yang menggunakan bahasa Ibrani, Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani dalam penulisannya. Ada beberapa ayat yang menerangkan tentang keesaan Allah dalam Perjanjian Baru, salah satunya terdapat dalam Markus 12: 28-34. Sebagaimana berikut:

---

<sup>11</sup> Lintuuran, *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*, 18.

*“Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?"*

*"Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."*

*Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia. Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan."*

*Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu, dan Ia berkata kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!" Dan seorangpun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus."<sup>12</sup>*

Ayat tersebut merupakan jawaban Yesus terhadap pertanyaan seorang ahli Taurat ketika Yesus sedang berdebat dengan orang-orang Saduki. Sang ahli Taurat tersebut bertanya kepada Yesus tentang pendapatnya mengenai hukum Taurat yang paling penting. Kemudian Yesus menjawabnya dengan ayat diatas yang merupakan kutipan dari Ulangan 6: 4 pada Perjanjian Lama. Kemudian pada Yohanes 5: 43-44 Yesus juga menyatakan keesaan Allah:

*“Aku datang dalam nama Bapa-Ku dan kamu tidak menerima Aku, jikalau orang lain datang atas namanya sendiri, kamu akan menerima dia. Bagaimanakah kamu dapat percaya, kamu yang menerima hormat seorang dari yang lain dan yang tidak mencari hormat yang datang dari Allah yang Esa?<sup>13</sup>*

Dari dua ayat diatas dapat dilihat bahwa Yesus sendiri mengatakan bahwa Allah itu Esa. Keesaan yang dimaksud tidak lain adalah keesaan yang komposit, yaitu keesaan yang menggambarkan konsep trinitas karena pada kesempatan lain Yesus juga

---

<sup>12</sup> Markus 12: 28-34, n.d.

<sup>13</sup> Yohanes 5: 43-44, n.d.

mengatakan hal yang sama tentang keesaan, yang mana pada pernyataannya Yesus mengatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu, seperti dalam Yohanes 10:30 yang berbunyi:

*“Aku dan Bapa adalah satu”<sup>14</sup>*

Kata Esa dan satu, dalam perkataan Yesus ini merupakan kata yang sama seperti yang digunakan dalam Ulangan 6: 4 yaitu kata Echad. Akan tetapi kata tersebut terdapat pada Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani, sedangkan pada Perjanjian Baru menggunakan bahasa Yunani, yang mana padanan kata Echad adalah Heis. Kedua kata ini bermakna sama yaitu esa/satu. Tidak hanya dalam pernyataan diatas, dalam pernyataan-pernyataan lainnya pun Yesus menggunakan kata Echad sama seperti artinya di Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sedang menyamakan dirinya sebagai pribadi dari ke-Allahan, yaitu Ia dan Bapa adalah satu, yakni satu yang sempurna.

### **C. Analisis Komparatif Konsep Keesaan Tuhan dalam al-Qur’an dan Bibel**

Setelah melihat beberapa pendapat mengenai keesaan Tuhan serta mengkaji beberapa ayat dalam al-Qur’an dan Bibel mengenai konsep keesaan Tuhan, maka dapat kita lihat beberapa perbandingan mengenai konsep Keesaan Tuhan baik dalam al-Qur’an maupun Bibel. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat kita lihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan antar konsep dari kedua kitab tersebut yang akan dituangkan menjadi analisis komparatif/perbandingan. Beberapa hal tersebut antara lain:

#### **1. Penciptaan Langit dan Bumi**

Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan Bibel bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu sebelum adanya suatu ciptaan apapun, sebagaimana yang dicantumkan dalam al-Qur’an surah al-Sajdah ayat 4:

---

<sup>14</sup> *Yohanes 10: 30*, n.d.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ

وَلَا شَفِيعَ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*

Sedangkan Bibel dalam kitab Kejadian 1:1-2 menerangkan hal yang sama:

*“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang”. Lalu terang itu jadi.”<sup>15</sup>*

Dua ayat tersebut jika diperhatikan menunjukkan dua hal yang sama, yaitu tentang penciptaan alam semesta yang mana mulanya hanya ada Allah kemudian Dia menciptakan alam semesta yaitu langit bumi dan isinya. Pada intinya dua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang ada sebelum segala sesuatu ada. Dua ayat ini juga menggambarkan sifat wujūd dan *qidam*-Nya Allah pada al-Qur'an dan pribadi Allah sebagai Sang Pencipta pada Bibel.

## 2. Nabi Muhammad Saw dan Yesus Kristus

Perbandingan yang terdapat pada Nabi Muhammad dan Yesus terletak pada penyampaian wahyu. Nabi Muhammad ketika menyampaikan wahyu dari Allah untuk mengajak kepada kaum musyrik hanya menyembah kepada Allah dan mengesakan-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Hal ini terlihat dalam firman Allah pada surah al-Ikhlāṣ pada ayat 1 terdapat kata *qul* (katakanlah) yang berarti Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengatakan kepada kaum musyrik bahwa Allah itu esa, dan kata *qul* tersebut juga bersifat mengajak kepada mereka untuk mengesakan Allah.

---

<sup>15</sup> Kejadian 1: 1-2.

Sama halnya ketika Yesus menyampaikan wahyu dari Allah, ketika ia ditanya oleh seorang ahli Taurat tentang hukum yang paling utama, kemudian Ia menjawab bahwa hukum yang paling utama adalah mengesakan Allah, seperti yang tercantum dalam Markus 12: 28-29. Selain itu ayat ini juga merupakan ajakan untuk orang Israel untuk mengesakan Allah serta mengasihi-Nya dengan segenap hati, jiwa dan akal budi mereka.

Akan tetapi ada hal yang sangat berbeda secara signifikan antara Nabi Muhammad dan Yesus ketika menyampaikan wahyu, yang mana Nabi Muhammad menyampaikan wahyu sebagai utusan Allah (rasul Allah), sedangkan Yesus menyampaikan wahyu sebagai salah satu Pribadi Allah (Anak Bapa), seperti pernyataan Yesus yang tercantum dalam Yohanes 10: 30, bahwa Ia dan Bapa adalah satu, serta pada Yohanes 14: 7-11, mengenai obrolan antara Yesus dan Filipus dan pada kesempatan itu Yesus mengatakan bahwa Ia ada didalam Bapa, dan Bapa ada didalam Ia.

### 3. Tauhid dan Trinitas

Kedua istilah ini sama-sama memiliki arti tentang pengesaan terhadap Allah perbedaannya hanya terletak pada pemaknaannya, yang mana tauhid mengajarkan tentang keesaan Allah yang mutlak, sedangkan trinitas mengajarkan keesaan Allah yang komposit. Dari yang penulis tangkap tentang kedua hal ini ada satu hal yang memiliki kesamaan akan tetapi beda pemahaman. Seperti halnya konsep trinitas ini dirumuskan bahwa Allah itu terdiri dari tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini dilihat dari tindakan Allah, yakni Allah sebagai pencipta (Bapa), Allah sebagai penyelamat (Anak), dan Allah sebagai pembaharu (Roh Kudus). Sedangkan dalam konsep tauhid kita juga mengenal istilah *tauḥid ḡat*, *tauḥid ṣifat*, dan *tauḥid af'al*.

Diantara kedua konsep tersebut, keduanya sama-sama menafsirkan ketiga hal ini merupakan satu kesatuan yang terdapat pada Allah Yang Maha Esa. Akan tetapi hal yang membuat konsep ini berbeda secara signifikan yaitu pada trinitas, ketiga pribadi tersebut diwujudkan dalam bentuk Bapa, Anak dalam wujud Yesus Kristus, dan Roh kudus dalam wujud roh yang merasuki manusia yang mana mereka merupakan satu kesatuan. Hal ini jelas bertolak belakang dengan pemahaman tauhid karena ketiga hal tersebut yaitu *tauḥid*

*zat, tauhid sifat, dan tauhid af'al* hanya Allah satu-satunya yang memilikinya tanpa diwujudkan dalam bentuk makhluk atau terbagi-bagi dalam bentuk *jism*, karena keesaan Allah adalah mutlak yang tidak suatu apapun yang menyerupai-Nya baik dari segi zat, sifat dan perbuatan.

#### 4. Makna Kata Esa

Kata *aḥad* pada al-Qur'an dan kata *echad* pada Bibel memiliki arti yang sama, yaitu esa/satu. Akan tetapi dua kata ini memiliki makna yang berbeda dan berbanding terbalik dengan padanan katanya yaitu *wāḥid* dan *yachid*. Kata *aḥad* dalam bahasa Arab hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam bentuk apalagi kenyataan. Karena itu jika kata ini digunakan sebagai sifat maka tidak termasuk dalam rentetan bilangan, seperti halnya kata *aḥad* ini digunakan pada surah al-Ikhlāṣ ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

*Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.*

Kata ini digunakan untuk menunjukkan sifat Allah, yang berarti hanya Allah yang memiliki sifat tersebut dan tidak ada yang memiliki sifat tersebut selain-Nya. Jadi kesimpulannya kata *aḥad* ini jika disandarkan pada Allah bermakna keesaan mutlak. Berbeda dengan kata *echad* pada Bibel yang terdapat dalam Ulangan 6: 4:

*Shema Yisra'el, Adonai Eloheinu Adonai Echad*

*"Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!"<sup>16</sup>*

Kata ini menunjukkan makna keesaan Allah yang komposit, yaitu keesaan gabungan. Karena kata ini adalah bentuk jamak dan berbeda dengan kata *yachid* yang dalam bahasa Ibrani merupakan kata satu yang berbentuk tunggal. Maka dari itu dalam Bibel ketika menyatakan keesaan Allah selalu menggunakan kata *echad* karena menggambarkan

---

<sup>16</sup> *Ulangan 6:4*, n.d.

keesaan Allah yang komposit, berbeda dengan kata yachid yang menggambarkan keesaan Allah yang absolut.

Sedangkan padanan kata aḥad dan echad, yaitu kata wāḥid dan yachid juga memiliki arti yang sama akan tetapi berbeda makna. Kata wāḥid pada al-Qur'an juga untuk mensifati Allah seperti dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُمُّمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

Kata (wāḥid) pada ayat ini menunjukkan keesaan zat-Nya disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya yang mana sifat-sifat tersebut hanya dimiliki Allah semata, dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamai-Nya. Berbeda dengan kata yachid pada bahasa Ibrani. Kata ini jika disandarkan terhadap keesaan Allah maka akan diartikan sebagai keesaan yang absolut, sedangkan pemeluk agama Kristen meyakini bahwa keesaan Allah itu komposit yang dituangkan dalam konsep trinitas. Maka dari itu kata yachid tidak digunakan dalam Bibel untuk menyatakan keesaan Allah, melainkan menggunakan kata echad.

#### D. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan penulis dapat disimpulkan:

1. Konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah ilmu Tauhid yaitu ilmu tentang pengesaan terhadap Sang Ilahi baik dari segi zat, sifat dan perbuatan-Nya. Kemudian semua hal tersebut berintikan kepada satu surah di al-Qur'an, yaitu surah al-Ikhlāṣ ayat 1-4. Sedangkan dalam Bibel, konsep keesaan Tuhan terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Konsep keesaan ini dikenal dengan istilah Trinitas yaitu keesaan Tuhan dalam Tiga Pribadi, yaitu Tuhan sebagai pencipta (Bapa), Tuhan sebagai penyelamat (Anak/Yesus Kristus), dan Tuhan sebagai pembaharu (Roh Kudus).

2. Dari analisis komparatif yang dilakukan, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua konsep keesaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Bibel yaitu pada konsep penciptaan, yang mana al-Qur'an dan Bibel menerangkan hal yang sama tentang penciptaan, yakni bahwa segala sesuatu pasti ada yang menciptakan dan Allah adalah yang pada mulanya menciptakan segala sesuatu tanpa ada yang mendahului-Nya. Kemudian perbandingan selanjutnya yaitu pada Nabi Muhammad Saw dan Yesus Kristus dalam menyampaikan wahyu, yang mana nabi ketika menyampaikan wahyu merupakan seorang utusan Allah (rasulullah), sedangkan Yesus berposisi sebagai salah satu pribadi Tuhan Perbandingan selanjutnya terletak pada tauhid dan trinitas, yang mana tauhid mengajarkan tentang *tauḥid ḡat*, *tauḥid ṡifat*, dan *tauḥid af'al*, sedangkan trinitas mengajarkan Tuhan dalam bentuk tiga pribadi. Dan yang terakhir terletak pada pemaknaan kata esa, yang mana pada al-Qur'an keesaan Allah adalah mutlak sedangkan pada Bibel keesaan Allah adalah komposit.

### Daftar Pustaka

- Abdushomad, KH Muhyiddin. *Aqidah Ahlisunah Waljamaah Terjemah Aqidah Al Awam*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Al-Asfahani, Raghīb. *Mufrodat Fi Gharib Qur'an*. Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, 560.
- Kejadian 1: 1-2*, n.d.
- Lintuuran, Wempie J. *Trinitas: Keesaan Allah Dari Perspektif Alkitab*. Jakarta: STT Ekumene, 2018.
- Markus 12: 28-34*, n.d.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar*. Malang: Intelegensia Media, 2019.
- Salamuddin, Hadis Purba. *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Juz 'Ammah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ulangan 6: 4-5*, n.d.
- Ulangan 6:4*, n.d.

*Yohanes 5: 43-44*, n.d.

*Yohanes 10: 30*, n.d.